

## ANALISIS STRUKTUR *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIK PANTEE KULU

Mutia Agustisa<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Almuslim

<sup>\*)</sup>Email: mutiaagustisa@umuslim.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis struktur *Hikayat Prang Sabi* karya Teungku Chik Pante Kulu yang telah dialih aksara oleh Alfian Ibrahim dalam bukunya yang berjudul *Sastra Perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur *Hikayat Prang Sabi*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa teks *Hikayat Prang Sabi* dalam buku *Sastra Perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil* yang ditulis oleh Ibrahim Alfian dan diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1992. Teori yang digunakan untuk menganalisis struktur dalam hikayat ini adalah teori Robert Stanton. Berdasarkan hasil penelitian pada *Kisah Budak Mati Hidup Kembali* dalam *Hikayat Prang Sabi* tema yang diangkat adalah tema divine yang memuat hubungan manusia dengan Tuhannya dan tema sosial yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya. Alur pada kisah ini adalah alur maju dengan diselipi kilas balik dan ingatan bayangan. Tokoh yang terdapat dalam kisah ini adalah Tokoh Muhammad Amin, Nabi Muhammad SAW, dan istri Muhammad Amin. Latar pada kisah ini adalah latar tempat dan latar waktu.

**Kata kunci:** Struktur, Hikayat, Hikayat Aceh, Hikayat Prang Sabi

### 1. PENDAHULUAN

Hikayat merupakan salah satu jenis karya sastra lama yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih dalam dunia pendidikan karena memuat banyak nilai kehidupan. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Ikram dalam (Yundiafi, dkk. 2000, hlm. 1) yang menjelaskan bahwa peninggalan kebudayaan nenek moyang kita yang berupa tulisan yang dengan itulah kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, kepercayaan, dan sistem nilai orang pada zaman dahulu. Menurut KBBI (2015, hlm. 498) hikayat merupakan karya sastra Melayu yang berbentuk prosa kemudian berisi cerita, undang-undang, dan silsilah yang bersifat rekaan, hal keagamaan, historis, dan juga biografis, atau gabungan hal-hal tersebut, yang dibaca untuk meredakan perasaan sedih, membangkitkan semangat juang, atau sekadar hanya untuk meramaikan sebuah pesta.

Hikayat dalam sastra Aceh memiliki perbedaan dengan hikayat nusantara. Hikayat selalu berbentuk puisi dalam tradisi sastra di Aceh, karena jika berbentuk prosa maka itu disebut *haba*. Bentuk puisi yang dipakai guna menggubah hikayat disebut dengan sanjak. Hikayat di Aceh diciptakan dalam bentuk puisi sanjak, genre puisi yang paling akrab dan paling luas pemakaiannya. (Rismawati, 2017, hlm. 52).

Hurgronje juga mengemukakan hal serupa (Baried, 1985, hlm. 7) bahwa di Aceh hikayat

adalah bentuk puisi sehingga berbeda dengan sastra Melayu yang berbentuk prosa. Di Aceh hikayat adalah puisi yang berisi aneka ragam cerita seperti hikayat dalam sastra Melayu, misalnya *Hikayat Malem Dagang*, *Hikayat Pocut Muhamat*, *Hikayat Perang Kompeni*, *Hikayat Raja Sulaiman* dan *Hikayat Indra Bangsawan*.

*Hikayat Prang Sabi* merupakan salah satu hikayat yang memiliki sejarah panjang dalam proses perjuangan rakyat Aceh pada masa penjajahan Belanda. Hikayat ini dianggap mampu membangkitkan semangat perjuangan rakyat Aceh pada masa penjajahan dulu. Di Aceh sendiri, *Hikayat Prang Sabi* ditulis oleh sejumlah ulama seperti Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik di Tiro, Teungku Nyak Amat Cot Paleue, Syaikh Abbas Kutakarang, Teungku Malem dan lain-lain yang tidak menyebutkan namanya secara jelas. Karya-karya tersebut disalin berulang kali sehingga tersebar ke seluruh tanah Aceh (Abdullah, 1992, hlm. 19).

Salah satu *Hikayat Prang Sabi* yang sangat terkenal adalah karangan Teungku Chik Pante Kulu yang merupakan seorang ulama besar Aceh. Hikayat ini dikarang selama perjalanannya dari Mekkah menuju Aceh saat perang di Aceh sedang berkecamuk. A. hasjmy dalam (Ahmad, 2017, hlm. 615) juga menyimpulkan mengenai *Hikayat Prang Sabi* sebagai karya sastra, puisi perang, epic-poetry yang telah berhasil secara gemilang, dan penciptanya Teungku Chik Pante Kulu berhak mendapat gelar "Penyair Perang" terbesar di dunia.

Sastra Aceh memiliki ragamnya tersendiri. Harun (201, hlm. 5) menyebutkan bahwa ada tiga ragam sastra Aceh yaitu ragam puisi, ragam prosa, dan ragam prosa liris. Lebih lanjut ragam puisi ini meliputi *mentra* atau *neurajah* (mantera), *panton* (pantun), *h'iem* (teka-teki), *miseue* (peribahasa), *cae* (syair), *nalam* (nadhah), *nasib* (puisi cinta), dan *seulaweuet* (shalawat, puisi yang menganggungkan Rasulullah). Selanjutnya, prosa fiksi dikenal dengan istilah *haba* yang terdiri dari dongeng, mite, dan legenda. Ragam terakhir yaitu prosa lirik atau prosa liris. Beragam keunikan kebudayaan yang ada di Indonesia salah satunya ada dalam bentuk prosa lirik atau prosa liris, prosa liris dikatakan unik dalam sastra Aceh karena jika dilihat dari bentuknya termasuk ke dalam puisi. Lebih tepatnya, ditinjau dari segi bentuknya prosa liris ini tergolong ke dalam prosa (bentuknya puisi, substansinya prosa). Dengan kata lain, prosa liris dikatakan sebagai prosa yang diciptakan dengan bahasa yang berirama atau bahasa bersajak. Dalam kesusastraan Aceh, ragam prosa liris itu mendominasi cerita-cerita atau kisah-kisah kepahlawanan (heroic), sejarah, perjalanan (safari), yang kemudian sebagian besarnya dituliskan dengan nama hikayat (variannya *ikayat*, *iekayat*). Bahkan, banyak juga ajaran keagamaan maupun pelajaran moral yang disampaikan atau digubah dengan bahasa yang berirama tetapi tetap juga dinamakan hikayat. Inilah yang kemudian sedikit membedakan hikayat yang ada di Aceh dengan hikayat lainnya. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa *Hikayat Prang Sabi* termasuk ke dalam prosa liris dalam sastra Aceh dan disebut juga sebagai hikayat syair karena hikayat ini bersifat puiti. Sehingga masih menggunakan bentuk syair karena terdapat persajakan di dalamnya. Kerangka teori yang dapat digunakan untuk menganalisis hikayat syair adalah kerangka teori struktural Robert Stanton yang berupa fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana cerita. Namun pada kajian struktur hikayat syair ini yang dikaji adalah fakta-fakta cerita dan tema. Fakta-fakta cerita dalam hikayat cerita berupa alur pengaluran, tokoh dan penokohan dan latar tersebut kemudian dilihat kesamaannya dengan fakta-fakta sejarah. Baru kemudian ditarik kesimpulan mengenai tema dari hikayat tersebut.

Stanton (2012, hlm. 26) menyatakan bahwa pada dasarnya alur adalah gabungan dari rangkaian peristiwa dalam cerita. Penggunaan kata alur kerap hanya terbatas pada rangkaian peristiwa yang terkait secara kausal saja, lebih lanjut dijelaskan bahwa peristiwa kausal adalah peristiwa atau kejadian yang menjadi penyebab atau menjadi akibat dari rangkaian peristiwa lain, sehingga hal tersebut tidak dapat dikesampingkan karena

memiliki pengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal juga tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti tindakan atau ujaran, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusan yang diambilnya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.

Stanton (2012, hlm. 33) menjelaskan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu. Nurgiyantoro (2002, hlm.166) menjelaskan bahwa istilah "penokohan" lebih luas lagi pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" sebab ia juga sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Stanton (2012, hlm. 35) mendefinisikan latar sebagai lingkungan yang menampung sebuah peristiwa yang ada dalam cerita, alam semesta yang juga berhubungan dengan kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung. Latar tersebut dapat bewujud dekor seperti pegunungan perpustakaan, cafe, ataupun jalan buntu dan sebagainya. Latar bisa juga berwujud waktu tertentu seperti halnya hari, bulan, tahun maupun cuaca yang ada pada satu periode sejarah. Walaupun tidak secara langsung menyatukan karakter utama, hanya saja latar dapat merangkum atau menyatukan kumpulan orang yang menjadi dekor pada cerita tersebut.

Stanton (2012, hlm. 36) mengemukakan bahwa tema merupakan salah satu aspek dalam sebuah cerita yang mempunyai posisi yang sejalan dengan 'makna' dalam berbagai pengalaman manusia, sehingga dapat dikatakan sebagai lain hal yang membuat suatu pengalaman tersebut begitu membekas dan diingat. Berbagai kisah banyak sekali menggambarkan serta mengkaji berbagai kejadian dan juga perasaan atau emosi yang dirasakan dan juga dialami oleh manusia seperti perasaan takut, cinta, sayang, kekecewaan, derita, pengkhianatan manusia pada dirinya sendiri, keyakinan atau bahkan usia tua.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dianalisis dan dideskripsikan (Siswanto. 2011). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan

pendekatan intrinsik, yaitu membahas karya sastra pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, diantara alur, tokoh, latar dan tema. Peneliti mengambil data berupa teks hikayat dalam buku *Sastra Perang Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil* yang disusun oleh Ibrahim Alfian dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1992. Terdapat 4 kisah dalam Hikayat Prang Sabil, penulis mengambil kisah ketiga yaitu *Kisah Budak Mati Hidup Kembali* sebagai data penelitian ini.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Alur

Kisah *Budak Mati Hidup Kembali* pada hikayat ini terdiri dari 42 sekuen pada saat penceritaan. Dalam urutan satuan isi cerita (USIC) tersebut terdapat 36 sekuen linear, 4 sekuen kilas balik, dan 2 sekuen ingatan bayangan. Berdasarkan analisis tersebut terungkap bahwa pengaluran linear yang menunjukkan kemajuan jalan cerita. Namun juga disisipi oleh kilas balik dan juga ingatan bayangan.

#### Tokoh dan Penokohan

Kisah *Budak Mati Hidup Kembali* pada *Hikayat Prang Sabil* terdiri atas 4 tokoh yang memiliki peran masing-masing. Adapun tokoh yang terdapat dalam kisah ini adalah Muhammad Amin sebagai tokoh utama, istri Muhammad Amin, Nabi Muhammad, dan Bilal sebagai tokoh tambahan. Analisis penokohan dapat menggunakan beberapa teknik untuk menggambarkan watak tokoh. Beberapa teknik penokohan yang dipakai dalam *Kisah Budak Mati Hidup Kembali* dalam *Hikayat Prang Sabil* menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Tidak semua tokoh yang ada di dalam *Kisah Budak Mati Hidup Kembali* dijelaskan penokohnya, tokoh-tokoh yang dijelaskan penokohnya yaitu tokoh utama yang seringkali muncul dalam setiap peristiwa dan tokoh tambahan yang beberapa kali muncul dan berpengaruh terhadap cerita. Tokoh tersebut adalah Muhammad Amin dan Nabi Muhammad saw.

Tokoh Muhammad Amin merupakan tokoh utama yang kehadirannya mendukung alur cerita. Muhammad Amin merupakan seorang lelaki paruh baya yang memiliki istri namun sampai di usia mereka yang sekarang belum dikaruniai seorang anak. Muhammad Amin merupakan tokoh yang pantang menyerah. Hal ini terlihat dari kutipan cerita sebagai berikut:

"Anugerahi anak hamba seorang, hamba dambakan si biji mata. Bersama dengan sang istri, malam dan siang memohon pinta." (No. 845, hlm. 113)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Muhammad Amin adalah seorang lelaki yang

pantang menyerah. Hal ini terlihat dari setiap hari ia selalu berdoa kepada Tuhan agar dikaruniai seorang anak.

#### Latar

Latar tempat menyaran pada lokasi peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Unsur yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama-nama yang jelas. *Kisah Budak Mati Hidup Kembali* dalam *Hikayat Prang Sabil* mengambil latar di beberapa lokasi yang tidak dijelaskan dengan rinci. Kisah bermula ketika seorang pria paruh baya bersama istrinya menginginkan seorang anak setelah sekian lama menjalin kehidupan rumah tangga. Adapun latar yang terdapat dalam kisah ini adalah sebuah Dengan tempat berkumpulnya Nabi Muhammad beserta sahabat saat ingin mengumumkan bahwa besok mereka akan memerangi kafir. Hal ini terlihat dari kutipan cerita sebagai berikut:

"Sedang sibuk menyiksa diri, menyerukan Allah tiada reda. Di kuburan muncul cahaya tecerlah, ia lari ke situ segera. Setelah sampai teungku ke situ, terpandang olehnya si biji mata. Terduduk sendiri dalam kubur, tak beribu si bayi mungil. Ibunya sudah menjadi tanah, tinggal si bayi Tuhan pelihara." (No. 945, hlm. 121)"

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggambaran secara eksplisit kapan peristiwa itu terjadi dan terkadang secara implisit mengandung petunjuk peristiwa terjadi. Latar waktu yang terdapat pada *Kisah Budak Mati hidup Kembali* adalah pagi hari berangkatnya Nabi bersama muhajir ansar untuk memerangi kafir. Berikut kutipannya.

"...Setelah semuanya datang berkumpul, seluruh rakyat tua muda Pagi hari Nabi berangkat, bersama sahabat muhajir ansar." (No. 885, hlm. 115)

#### Tema

Tema diungkapkan dengan berbagai cara, seperti melalui dialog tokoh-tokoh, melalui konflik-konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung. Tema yang baik adalah tema yang tidak diungkapkan secara langsung dan jelas. Tema bisa disamakan sehingga kesimpulan tentang tema diungkapkan pengarang harus dirumuskan sendiri oleh pembaca.

Berdasarkan keseluruhan isi cerita, dapat disimpulkan bahwa tema dari *Kisah Budak Mati Hidup Kembali* adalah kisah sepasang suami istri yang akhirnya mempunyai anak setelah sekian lama mereka mengharapkannya. Kemudian suaminya harus ikut berperang melawan musuh

dan meninggalkan anak istrinya. Ketika dia pulang dari berperang dia mendapati istri dan calon anaknya meninggal dunia. Namun karena sebelum berangkat dia memasrahkan anaknya kepada Allah. Akhirnya anaknya hidup kembali atas izin Allah. Tema dari kisah ini terdiri dari tema divine dan tema sosial. Tema divine berkaitan dengan hubungan manusia dan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai hal yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi dan keyakinan, dan tema sosial yang berkaitan erat dengan berbagai hal yang menyangkut urusan sosial. Persoalan pertama yang diangkat dalam kisah ini adalah kesedihan yang dialami oleh sepasang suami istri paruh baya yang belum dikaruniai seorang anak. Setelah berdoa kepada Allah sepanjang hari, akhirnya istrinya mengandung. Namun lagi- lagi konflik muncul dengan datangnya kabar bahwa peperangan akan berlangsung dan Muhammad Amin harus ikut berperang meninggalkan istri dan calon anaknya. Perjuangan untuk membela bangsa dan agama membuatnya harus meninggalkan anak dan istrinya. ini merupakan bentuk dari ketakwaan seorang manusia kepada penciptanya

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

*Kisah Budak Mati Hidup Kembali* dalam *Hikayat Prang Sabi* memiliki struktur yang terdiri dari alur, tokoh penokohan, latar dan tema yang sarat akan nilai-nilai religius. Adapun tokoh dalam kisah tersebut mengajarkan arti perjuangan dan pengorbanan. Serta kecintaan yang sangat besar kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu sudah seharusnya *Hikayat Prang Sabi* dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan hikayat tersebut adalah dengan ikut menyosialisasikannya ke generasi muda penerus bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T.I., (1991). *Hikayat Meukuta Alam*. Jakarta: Intermasa.
- Ahmad. (2017). *Acehnologi Volume 2*. Banda Aceh: bandar Publishing.
- Alfian. Ibrahim. (1992). *Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Prang Sabil*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barid, St. Baroroh, dkk. (1985). *Memahami Hikayat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Depdikbud. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. (edisi keempat cetakan kesembilan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.

Rismawati. (2017). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.

Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.

Yundiafi, dkk. (2000). *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Syair Putri Akal dan Syair Kumbayat*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

